

PERAN ARSITEKTUR DALAM PELESTARIAN BUDAYA BETAWI PADA MASJID KH HASYIM ASY'ARI JAKARTAMaratus Sholikhah¹, Ami Arfianti²^{1,2}UPN "Veteran" Jawa TimurEmail: 21051010076@student.upnjatim.ac.id

Abstrak: Identitas budaya adalah keseluruhan dari nilai-nilai, tradisi, keyakinan, bahasa, norma, adat istiadat, seni, arsitektur, makanan, pakaian, dan ekspresi lain yang membedakan suatu kelompok manusia dari yang lain. Identitas budaya lokal merupakan warisan berharga yang perlu dilestarikan dan diperkuat melalui berbagai elemen, termasuk arsitektur. Arsitektur dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam melestarikan dan memperkuat identitas budaya lokal, serta mempromosikan keberagaman budaya sebagai bagian penting dari warisan manusia. Masjid KH Hasyim Asy'ari adalah Masjid Raya Kota Jakarta yang baru diresmikan pada 15 April 2017. Masjid KH Hasyim Asy'ari menggunakan karakteristik budaya Betawi sebagai konsep desainnya. Penelitian ini menganalisis bagaimana elemen arsitektur Masjid KH Hasyim Asy'ari memainkan peran penting dalam mempertahankan dan melestarikan budaya Betawi, yang merupakan identitas budaya lokal Jakarta. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data melalui observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa arsitektur Masjid KH Hasyim Asy'ari tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ekspresi visual dari warisan budaya Betawi.

Kata Kunci: Arsitektur, Betawi, Identitas Budaya Lokal, Masjid KH Hasyim Asy'ari.

Abstract: Cultural identity is the totality of values, traditions, beliefs, language, norms, customs, art, architecture, food, clothing, and other expressions that distinguish one human group from another. Local cultural identity is a valuable heritage that needs to be preserved and strengthened through various elements, including architecture. Architecture can be a very effective tool in preserving and strengthening local cultural identity, as well as promoting cultural diversity as an important part of human heritage. KH Hasyim Asy'ari Mosque is the new Jakarta City Grand Mosque inaugurated on April 15, 2017. The KH Hasyim Asy'ari Mosque uses Betawi cultural characteristics as its design concept. This research analyzes how the architectural elements of the KH Hasyim Asy'ari Mosque play an important role in maintaining and preserving Betawi culture, which is the local cultural identity of Jakarta. Qualitative research methods were used to collect data through field observations, interviews, and documentation studies. The findings show that the architecture of KH Hasyim Asy'ari Mosque not only functions as a place of worship, but also as a visual expression of Betawi cultural heritage.

Keywords: Architecture, Betawi, Local Cultural Identity, Masjid KH Hasyim Asy'ari

PENDAHULUAN

Identitas budaya merupakan kumpulan nilai, tradisi, kepercayaan, bahasa, norma, adat istiadat, seni, arsitektur, makanan, pakaian dan ekspresi lain yang membedakan suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Identitas mengacu pada karakter khusus seorang individu atau anggota kelompok atau kategori sosial tertentu. Identitas juga dapat merujuk pada ciri-ciri yang membedakan suatu individu atau kelompok dengan individu atau kelompok lainnya. (Van Harling, 2022). Identitas nasional erat kaitannya dengan identitas budaya, karena untuk mengklasifikasikan suatu masyarakat harus memahami ciri-ciri budayanya, atau dengan kata lain identitas nasional dapat menunjukkan identitas budaya suatu kelompok. Identitas nasional pada umumnya erat kaitannya dengan budaya, politik, dan ekonomi. Identitas ini erat kaitannya dengan politik, yang diartikan sebagai kekuasaan untuk mengontrol dan mengatur distribusi dan ketersediaan sumber daya.

Di era modern ini, nilai-nilai tradisional Indonesia semakin hilang seiring dengan pesatnya perkembangan zaman dan teknologi. Kebudayaan yang ada di Indonesia mulai tergantikan oleh kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia. Anak-anak di banyak negara sudah melupakan sejarah Indonesia.

Nilai-nilai tradisional Indonesia harus menjadi ciri khas daerah tersebut. Namun hal-hal tersebut hilang dengan berkembangnya konsep arsitektur seiring perkembangan zaman. Sedemikian rupa sehingga arsitektur tradisional, yang dianggap kuno oleh sebagian orang, kini menjadi sebuah titik kecil di dataran luas Indonesia.

Setiap daerah mengembangkan ciri atau ciri khas yang menjadikannya ciri khas daerah tersebut. Menurut Nurtantyo (2018), ciri-ciri suatu bangunan dapat dilihat dari tampilannya. Arsitektur merupakan salah satu wujud kebudayaan yang membentuk ciri khas daerah, dan arsitektur Betawi adalah salah satunya. Arsitektur dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk melestarikan dan meningkatkan identitas budaya lokal dan mempromosikan keanekaragaman budaya sebagai komponen penting dari warisan umat manusia.

Indonesia dikenal dengan keanekaragaman budaya dan arsitekturnya yang khas. Setiap daerah memiliki kekayaan budaya yang diekspresikan melalui bangunan-bangunan tradisionalnya, termasuk masjid. Masjid KH Hasyim Asy'ari, yang terletak di Jakarta, adalah salah satu contoh penting dari bagaimana arsitektur dapat mencerminkan dan melestarikan identitas budaya lokal. Masjid ini dinamai sesuai dengan pendiri Nahdlatul Ulama, KH Hasyim

Asy'ari, dan mencerminkan nilai-nilai tradisional serta keagamaan yang mendalam.

Masjid KH Hasyim Asy'ari merupakan masjid terbesar di Jakarta yang diresmikan pada tanggal 15 April 2017. Masjid ini dirancang dengan ciri khas budaya Betawi sebagai konsep desainnya.

Masjid Agung KH Hasyim Asy'ari yang terletak di Kalideres Semanan, Jakarta Barat merupakan masjid yang dibangun Pemprov DKI dan diresmikan oleh Presiden Joko Widodo. Masjid megah ini memiliki luas 2,4 hektar dengan luas bangunan 16.985,43 meter persegi dan mampu menampung 12.500 jamaah. Dibangun oleh arsitek Adhi Moersid Adhi dan APBD DKI Jakarta dengan biaya sekitar Rp 165 miliar.

Gaya arsitektur bangunannya khas gaya Betawi, dengan balanga sebagai dasar bangunan dan lima menara yang melambangkan rukun Islam. Railing dan Rumah Bapang juga menambah warna arsitektur masjid sehingga mencerminkan karakter Betawi yang unik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana elemen arsitektur berperan penting dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal. Studi kasus yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Masjid KH Hasyim Asy'ari.

Penelitian ini mengkaji peran arsitektur dalam mempertahankan dan melestarikan identitas budaya lokal dengan fokus pada Masjid KH Hasyim Asy'ari. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol penting dalam budaya dan sejarah lokal. Melalui studi ini, kita akan mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen arsitektural masjid berkontribusi pada pelestarian identitas budaya lokal dan nilai-nilai tradisional yang terkandung di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena kompleks dalam konteks alamiah mereka. Berbeda dengan metode penelitian kuantitatif yang mengukur fenomena dengan angka dan statistik, penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman mendalam tentang makna, persepsi, dan pengalaman subjek. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan pengurus masjid dan tokoh masyarakat, serta analisis literatur terkait. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam mengenai peran arsitektur dalam konteks sosial dan budaya lokal.

Analisis data akan dilakukan secara tematis, dengan mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema utama yang muncul dari analisis literatur dan studi kasus. Pendekatan ini akan memungkinkan peneliti untuk memahami secara komprehensif bagaimana arsitektur dapat menjadi media untuk memperkuat identitas budaya. Temuan akan disajikan secara deskriptif dan dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi implikasi praktis dan teoritisnya. Kesimpulan akan ditarik berdasarkan temuan-temuan ini, serta rekomendasi akan diajukan untuk pengembangan lebih lanjut dalam bidang arsitektur berbasis budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arsitektur adalah salah satu bentuk hasil kebudayaan suatu masyarakat. Ia sekaligus juga dapat memberikan gambaran mengenai hasil-hasil kebudayaan lainnya seperti teknologi, kesenian dan lain sebagainya. Arsitektur tidak terlepas dari keadaan masyarakat yang menciptakannya maupun keadaan lingkungan yang mempengaruhinya.

Budaya Betawi

Nama Betawi baru dikenal dalam studi sejarah demografi yang dilakukan oleh sejarawan Australia, Lance Castle, di abad ke 19 (Shahab dalam Erwantoro, 2014). Suku Betawi berasal dari hasil pencampuran (perkawinan) antaretnis dan bangsa. Secara biologis, mereka adalah keturunan kaum berdarah campuran aneka suku dan bangsa yang didatangkan oleh Belanda ke Batavia. Jadi mereka yang menyebut orang Betawi atau suku Betawi sebenarnya adalah tergolong pendatang baru di Jakarta. Kelompok etnis ini lahir dari perpaduan berbagai kelompok etnis lain yang sudah lebih dulu hidup di Jakarta, seperti orang Sunda, Jawa, Arab, Bali, Sumbawa, Ambon, Melayu dan Tionghoa. Kata Betawi digunakan untuk menyatakan suku asli yang menghuni Jakarta dan bahasa Melayu Kreol yang digunakan, dan juga kebudayaan Melayu. (Saidi, 1994:56; Chaer, 2012:25)

Secara keseluruhan rumah-rumah di Betawi berstruktur rangka kayu, beralas tanah yang diberi lantai tegel atau semen (rumah Depok). Berdasarkan bentuk dan struktur atapnya, rumah tradisional Betawi secara garis besarnya dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu potongan gudang, potongan joglo (limasan), dan potongan bapang atau kebaya. Masing-masing potongan atau bentuk itu berkaitan erat dengan pembagian denahnya.

Secara umum rumah Betawi memiliki serambi bagian depan yang terbuka. Serambi bagian depan ini ada yang menyebutnya sebagai langkan. Di serambi, jika tidak

berkolong, terdapat bale, semacam balai-balai yang kakinya dipancangkan di tanah. Di bagian kanan dan kiri serambi terdapat jendela tanpa daun dan kadang-kadang di bagian atas jendela melengkung menyerupai kubah masjid. Bahan-bahan yang dipergunakan untuk membangun rumah adalah kayu sawo, kayu kecap, bambu, ijuk, rumbia, genteng, kapur, pasir, semen, ter, plitur, dan batu untuk pondasi tiang. Sebagai pengisi sebagian besar digunakan kayu nangka atau bambu bagi orang-orang yang tinggal di daerah pesisir. Ada juga orang yang sudah menggunakan dinding setengah tembok sebagai pengisi. Penggunaan tembok seperti ini adalah pengaruh dari Belanda.

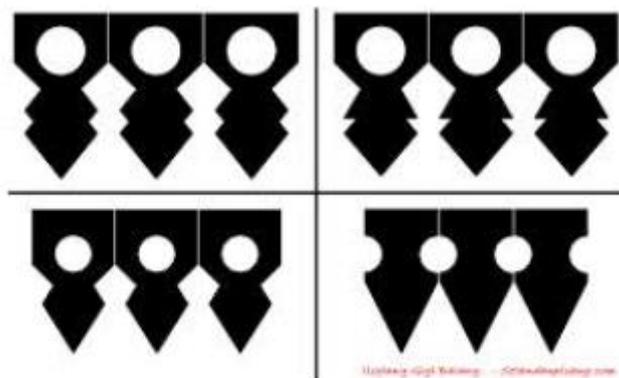
Struktur atap bangunan tradisional Betawi memiliki variasi yang dipengaruhi oleh unsur-unsur dari luar. Sebagai contoh, sekor untuk penahan dak (markis) dan struktur overstek atau penanggap. Untuk sekor penahan dak selain terbuat dari kayu, ada pula yang terbuat dari logam yang menunjukkan pengaruh Eropa. Juga untuk siku penanggap selain kedua variasi dilihat dari aspek penggunaan bahan, juga terlihat adanya pengaruh Cina seperti adanya konstruksi Tou-Kung, khususnya pada rumah-rumah tradisional Betawi di Angke.

Bentuk tradisional rumah Betawi dengan sifat lebih terbuka dalam menerima pengaruh dari luar. Hal ini bisa dilihat dari pola tapak, pola tata ruang dalam, sistem struktur dan bentuk serta detail dan ragam hiasnya. Rumah tradisional Betawi tidak memiliki arah mata angin, ke mana rumah harus menghadap dan juga tidak ada bangunan atau ruang tertentu yang menjadi orientasi/pusat perkampungan. Pada pemukiman Betawi, orientasi atau arah mata angin rumah dan pekarangan lebih ditentukan oleh alasan praktis seperti aksesibilitas pekarangan (kemudahan mencapai jalan) juga tergantung pada kebutuhan pemilik rumah. Di atas tapak rumah (pekarangan rumah) selain didirikan beberapa rumah tinggal (karena adanya pewarisan atau dibeli orang untuk dibangun rumah) juga dibangun fungsi-fungsi lain seperti kuburan, lapangan badminton, dsb. Di daerah pesisir kelompok-kelompok rumah umumnya menghadap ke darat dan membelakangi muara sungai namun tidak tampak perencanaan tertentu atau keseragaman dalam mengikuti arah mata angin atau orientasi tertentu (Sudrajat, 2001). Berdasarkan tata ruang dan bentuk bangunannya, arsitektur rumah tradisional Betawi, khususnya di Jakarta Selatan dan Timur, dapat dikelompokkan ke dalam 2 jenis: Rumah Gudang dan Rumah Bapang/Kebaya. Tata letak ketiga rumah itu hampir sama, terdiri dari ruang depan

(serambi depan), ruang tengah (ruang dalam), dan ruang belakang.

Ragam Hias Betawi

Lisplang gigi balang berbentuk runcingan segitiga yang dipasang pada lisplang samping rumah. Jika diperhatikan dari bentuk lisplang gigi balang juga ada sedikit perbedaan walaupun tidak terlalu mencolok perbedaannya. Menurut beberapa budayawan betawi, lisplang gigi balang yang terdiri dari bentuk segitiga dan bulatan itu memiliki makna kejujuran, keberanian, keuletan, dan kesabaran. Masih banyak lagi model dan bentuk lisplang yang mencirikan ornamen betawi, seperti: ornamen pucuk rebung, ornamen bunga cempaka, ornamen swastika (motif china), dll.



Gambar 1 Bentuk Lisplang Gigi Balang yang Terdapat pada Rumah-rumah Betawi (Sumber: Senirupa, n.d.)

Selain gigi balang, ada pula ragam hias rumah yang disebut banji yang berpola segi empat, yang dikombinasikan dengan unsur tumbuh-tumbuhan. Yang paling banyak disukai adalah bunga lima atau bunga tapak dara, atau kadang disebut kembang payung oleh sebagian orang Betawi. Bunga lima dan daun tapak dara dalam pengobatan Betawi dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Unsur flora lain yang digunakan sebagai ragam hias adalah bunga cempaka, jambu mede, buah delima, pucuk rebung, dan lain-lain.



Gambar 2 Contoh Motif Tapak Dara pada Batik (Sumber: Senirupa, n.d.)

Masjid Raya KH Hasyim Asyari

Masjid Raya KH Hasyim Asyari yang berlokasi di Semanan, Kalideres, Jakarta Barat ini adalah masjid yang dibangun oleh Pemerintah Provinsi DKI dan diresmikan oleh Presiden Joko Widodo pada 15 April 2017. Masjid megah dibangun di atas lahan seluas 2,4 hektar dengan luas bangunan sebesar 16.985,43 meter persegi memiliki daya tampung hingga 12.500 jemaah dengan arsitek Adhi Moersid Adhi dengan berbekal dana APBD DKI Jakarta sekitar Rp165 miliar.

Arsitektur bangunan sentuhan khas Betawi, yakni ornamen gigi balang sebagai fondasi bangunan serta lima menara yang melambangkan Rukun Islam. Pagar Langkan dan Rumah Bapang juga mewarnai bangunan masjid untuk memenuhi kekhasan karakter Betawi.

Masjid yang terletak di dekat rumah susun sederhana sewa (Rusunawa) Daan Mogot atau kerap disebut Rusun Pesakih ini dikelilingi ruang terbuka hijau, sehingga menghadirkan sirkulasi udara yang baik dan alami.

Masjid KH Hasyim Asy'ari merupakan masjid raya pertama di Jakarta. Ide pembangunan masjid raya muncul dari Presiden Joko Widodo (Jokowi) saat masih menjabat sebagai gubernur DKI Jakarta pada 2012 lalu. Pada saat itu, Jokowi mengaku terkejut ketika mengetahui Masjid Istiqlal yang merupakan masjid terbesar di Asia Tenggara bukan milik DKI, itu artinya selama ini Jakarta belum memiliki bangunan masjid raya.

Masjid yang dibangun di atas lahan seluas 2,4 hektar dengan luas bangunan sekitar 16 ribu m² ini berlokasi tak jauh dari Jalan Raya Daan Mogot. Akses menuju Masjid raya pertama di Jakarta ini cukup mudah. Anda bisa menggunakan bus TransJakarta koridor tiga, rute Harmoni – Kalideres, dan turun di Halte Pesakih. Jarak antara Halte Pesakih dan Masjid Raya KH Hasyim Asyari tidak terlalu jauh, sekitar 100-200 meter. Sehingga masih memungkinkan

untuk dicapai dengan berjalan kaki. Namun bagi yang berat berjalan kaki, Anda bisa menggunakan layanan bus pengumpan Transjakarta menuju rumah susun sederhana sewa (Rusunawa) Pesakih yang rutenya melewati Masjid Raya KH Hasyim Asy'ari.

Elemen Arsitektur Masjid Raya KH Hasyim Asy'ari

Masjid KH Hasyim Asy'ari mengadopsi elemen-elemen arsitektur tradisional Betawi yang dipadukan dengan sentuhan modern. Desain eksteriornya menonjolkan atap bertingkat yang menyerupai bentuk joglo, sebuah ciri khas rumah adat Betawi. Penggunaan atap joglo ini tidak hanya estetis, tetapi juga memiliki makna filosofis yang mendalam, melambangkan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan.



Gambar 1. Pilar Masjid KH Hasyim Asy'ari

Sumber: dokumentasi penulis

Interior masjid dihiasi dengan ukiran kayu yang rumit, menggambarkan motif-motif tradisional seperti flora dan fauna lokal. Motif batik pada dekorasi dinding juga menambah kekayaan visual dan simbolik, mengingatkan akan warisan tekstil khas Indonesia.

Pemilihan material dalam konstruksi masjid sangat memperhatikan ketersediaan dan karakteristik lokal. Kayu jati, yang terkenal karena kekuatan dan daya tahannya, digunakan secara luas dalam struktur masjid. Selain itu, batu andesit yang berasal dari daerah sekitar digunakan untuk lantai dan dinding, memberikan kesan natural dan harmonis dengan lingkungan sekitar.



Gambar 1. Pilar Masjid KH Hasyim Asy'ari

Sumber: dokumentasi penulis

KESIMPULAN

Masjid KH Hasyim Asy'ari merupakan contoh nyata bagaimana arsitektur dapat memainkan peran penting dalam mempertahankan dan melestarikan identitas budaya lokal. Melalui elemen-elemen arsitektural yang khas dan bermakna, masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai simbol identitas dan pusat kegiatan sosial yang memperkuat kohesi komunitas. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa arsitektur memiliki peran krusial dalam menjaga dan mempromosikan warisan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurtantyo, M.A.F. and Wikantiyoso, R., 2018. Tipologi Pintu Dan Jendela Pada Fasad Rumah Di Kampung Biru Arema Kelurahan Kiduldalem. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 10(2), pp.91-110.
- Van Harling, J., 2022. Kompleksitas Dan Keberagaman Seni Menunjukkan Suatu Identitas. *Tangkoleh Putai*, 19(1), pp.87-93.
- Tanjung, P.H., 2024. Desain Arsitektur Berbasis Budaya: Memperkuat Identitas Melalui Bangunan. *WriteBox*, 1(3).
- Nst, A.B., 2024. MENGUNGKAP KETERKAITAN ARSITEKTUR DAN BUDAYA: STUDI KASUS DARI BERBAGAI DAERAH. *WriteBox*, 1(3).
- Hermawan, B., 2020. Studi pelestarian warisan budaya di kabupaten ngawi sebagai identitas

- kota (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Marpaung, C., 2024. *Arsitektur dan Kearifan Tradisional: Menyelaraskan Inovasi dengan Nilai-nilai Budaya Lokal*. WriteBox, 1(3).
- Indrawati, M. and Sari, Y.I., 2014. MEMAHAMI WARISAN BUDAYA DAN IDENTITAS LOKAL DI INDONESIA. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 18(1), pp.77-85.
- Setiawan, M.A.F. and MT, I.P.D., *Mencari Identitas Arsitektur Lokal di Kota Tangerang Selatan Dengan Pendekatan Teori Archetypes*.
- Wibowo, A.P., 2021. Pemodernan atap rumah tradisional Jawa sebagai upaya pelestarian kearifan lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 18(2), pp.141-147.
- Martadiputra, M.M., Pramesti, L. and Cahyono, U.J., 2024. PENERAPAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR PADA PUSAT KEBUDAYAAN CIREBON DI KOTA CIREBON. *Senthong*, 7(1).
- Dianty, G. P. (2017). ARSITEKTUR TRADISIONAL RUMAH BETAWI 'KETURUNAN'. *Jurnal Arsitektur (SCALE)*, 5(1), 56-65.
- Suwardi Alamsyah, P., & No, J. C. *Arsitektur Tradisional Rumah Betawi*.
- Salim, P. (2015). Memaknai Arsitektur dan Ragam Hias pada Rumah Khas Betawi di Jakarta sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa. *humaniora*, 6(3), 395-402.
- Swadarma, D., & Aryanto, Y. (2013). *Rumah Etnik Betawi*. Griya Kreasi.
- Hardyanto, R., Nugroho, A. M., & Suryasari, N. (2014). Masjid Raya Jakarta dengan Konsep Arsitektur Betawi Kontemporer. *Jurnal Mahasiswa Arsitektur Universitas Brawijaya*, 2(02).
- Pramesiwara, H. (2019, September). Pola ruang dalam pada rumah tradisional betawi. In *Prosiding Seminar Intelektual Muda (Vol. 1, No. 2)*.
- Firmansyah, B. (2018). Karakteristik Arsitektur di Wilayah Budaya Betawi Ora. *MARKA (Media Arsitektur dan Kota): Jurnal Ilmiah Penelitian*, 2(1), 9-16.